

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perkembangan media massa sangat mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Teknologi yang berkembang banyak memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi dengan cepat dan mengikuti laju perkembangan. Media massa, seperti halnya pesan dan tanda verbal, telah menjadi bagian integral dari komunikasi manusia. Selain itu, media massa turut menyajikan informasi yang beragam serta informasi yang disajikan lebih aktual.

Hal ini juga berlaku pada perkembangan budaya yang kian lama kian pesat. Seperti *Korean Wave* atau *Hallyu* sebutan untuk budaya Korea Selatan yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.¹ Budaya Korea berhasil menembus pasar Asia tak terkecuali Indonesia. Mulai dari drama yang ditayangkan melalui televisi, film, musik populer, makanan, pariwisata hingga bahasa. Dari banyaknya budaya yang telah disebarluaskan, film menjadi salah satu yang memiliki banyak peminat. Hal ini dikarenakan kualitas penyuntingan gambar serta alur yang unik membuat film Korea memiliki banyak peminat. Salah satu film yang mampu menarik perhatian *audience* adalah Film Kim Ji Young *Born 1982*. Film yang menceritakan sisi lain dari negara Korea Selatan di mana selama ini selalu menampilkan romansa serta keindahan kotanya. Film ini membawa kita menilik bagaimana perempuan-perempuan Korea Selatan mengalami ketidakadilan gender serta belenggu patriarki. Sistem patriarki

¹ Jennifer Riona and Nanang Krisdianato, 'Ketika Fans "Menikahi" Idolanya: Studi Fenomenologi Tentang Loyalitas Fandom BTS', *Avant Garde*, 9.1 (2021), 16 <<https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1304>>.

yang masih begitu kental sangat kontras dengan kondisi negaranya yang maju. Ketidakadilan perlakuan antara perempuan dan laki-laki terjadi hampir terjadi di semua bidang, misalnya di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. Situasi ini lebih banyak terjadi di negara-negara yang menganut struktur sosial patriarki, di mana laki-laki dalam sosial menempati posisi yang lebih tinggi dari segala usia dan dianggap layak menjadi yang pertama dan mendiskriminasi perempuan. Isu ini tidak memberikan indikasi bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah terjadi.

Mengutip dari *The Glass Ceiling Index* edisi 8 Maret 2019 Korea Selatan menempati urutan terakhir dalam indeks yang tersaji. Kesenjangan gaji karyawan perempuan mencapai 35% dengan tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan hanya ada 59% dibandingkan dengan pria yang mencapai 79%. Presiden Moon Jae In ingin perempuan dapat memegang 10% posisi senior pemerintah dan membentuk 20% eksekutif perusahaan publik dan 40% komite pemerintah pada tahun 2022. Tetapi masih ada jalan panjang yang harus dilalui. Dewan direksi di perusahaan Korea Selatan yang diperdagangkan secara publik adalah 98% laki-laki; Dari 109 perusahaan, hanya satu yang memiliki pemimpin wanita.²

Di Indonesia sendiri masih memiliki kasus ketidakadilan gender sebesar 0,688 di sektor Perbankan dan Jasa Keuangan, hal ini disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani, berdasarkan laporan *World Economic Forum* 2021. Menurut laporan Oliver Wyman, hanya 18 persen perempuan Indonesia yang kini menempati tingkat komite eksekutif di lembaga keuangan. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata dunia. Hal ini berarti sektor Perbankan dan Jasa Keuangan masih di dominasi

² The Economist, "The Glass-Ceiling Index," 2019, <https://www.economist.com/graphic-detail/2019/03/08/the-glass-ceiling-index>.

oleh laki-laki.³ Meski banyak yang berubah mengikuti pesatnya perkembangan Korea, beberapa nilai ajaran Khonghucu atau Konfusianisme tetap diusung oleh negara tersebut. Salah satunya menyangkut peran perempuan dalam dunia kerja maupun peran domestik. Ada penyimpangan dalam pembagian kerja dan ada diskriminasi terhadap perempuan di Korea. Setelah mempelajari berbagai hal tentang ajaran Khonghucu, diduga ada pengaruh ajaran tersebut yang berdampak sosial budaya pada wanita di Korea.⁴

Ketidakadilan peran gender yang terjadi turut ditampilkan dalam Film *Kim Ji Young Born 1982* yang disutradarai oleh Kim Do Young. Film yang diadopsi dari novel karya Cho Nam Joo dengan judul yang sama ini resmi rilis pada 23 Oktober 2019. Karakter Kim Ji Young yang diperankan oleh Jung Yumi menjadi karakter utama dalam film ini, sementara sang suami Jung Dae Hyun diperankan oleh Gong Yoo. Secara garis besar film ini menceritakan bagaimana kehidupan perempuan sebelum menikah, ketika ia menjadi wanita karier dan perbedaannya setelah mereka menikah. Bagaimana masyarakat memandang mereka sebagai perempuan dan perilaku mereka ketika sudah menjadi ibu. Kim Ji Young bergumul dengan semua perasaan yang berkecamuk dalam dirinya, tentang lingkungan masyarakat yang membungkamnya, tentang keluarga yang tidak mendukungnya, sehingga membuat kesehatan psikis Kim Ji Young terganggu. Selain Kim Ji Young banyak pula karakter perempuan yang ditampilkan dalam film ini yang mana keberadaan dan pendapat mereka seringkali terabaikan oleh lingkungan sekitarnya.

³ Isna Rahayu, "Sri Mulyani: Ketimpangan Gender Di Indonesia Masih Cukup Besar," Kompas.com, 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/04/21/183700126/sri-mulyani--ketimpangan-gender-di-indonesia-masih-cukup-besar>.

⁴ Astrid Putri Yusaini, Riksa Belasunda, and Teddy Hendiawan, "Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme Dalam Film *Parasite*" 8, no. 6 (2021): 2112–21.

Kasus serupa tidak hanya dialami oleh Kim Ji Young, perempuan-perempuan di Indonesia juga memiliki pengalaman yang sama. Perempuan Indonesia kerap kali mendapatkan pelabelan negatif terhadap diri mereka. Terlebih ketika hal itu disandarkan pada dalil agama: Usamah bin Zaid berkata, Rasulullah saw bersabda: “*Sepeninggalku, tidak ada (sumber) bencana yang lebih besar bagi laki-laki selain dari pada wanita.*” (Hadis Shahih riwayat Bukhari dan Muslim). Yang kemudian memunculkan pandangan-pandangan yang bias gender seperti halnya, perempuan dianggap tidak memiliki potensi ketika bekerja di ranah publik, harus berpenampilan sopan dan tertutup, perempuan dinilai kurang memiliki akal dan agama, serta dianggap menjadi sumber dari fitnah.⁵

Selain berhasil mengupas realitas perempuan Korea Selatan dan perempuan-perempuan yang mengalami hal yang serupa, film ini juga berhasil menduduki puncak *box office* selama empat hari berturut-turut serta meraih 1 juta penonton sejak pertama kali rilis.⁶ Tidak hanya melalui film, buku yang lebih dulu terbit juga tercatat telah menjadi novel terlaris selama periode 2016-2020 dan terjual lebih dari 300 ribu eksemplar menurut *Literature Translation Institute of Korea*.⁷ Hadirnya buku dan film yang menyinggung tentang sistem patriarki dan feminis membuat masyarakat Korea sedikit terusik, sehingga menimbulkan pro dan kontra. Terlebih setelah Irene Red Velvet, Idol Girl Grup besutan SM Entertainment menunjukkan ketertarikannya

⁵ Kholila Mukaromah, “Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id,” *Mutawatir* 68, no. 1 (2020): 1–12, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>.

⁶ Febriana Arifin, “Film ‘Kim Ji Young, Born 1982’ Raih 1 Juta Penonton Dalam 5 Hari,” *detikHot*, 2019, <https://hot.detik.com/kmovie/d-4763850/film-kim-ji-young-born-1982-raih-1-juta-penonton-dalam-5-hari>.

⁷ Fathurrozak, “Kim Ji-Young, Born 1982, Jadi Novel Terlaris Korea Di Internasional,” *E-paper Media Indonesia*, 2022, <https://mediaindonesia.com/weekend/465121/kim-ji-young-born-1982-jadi-novel-terlaris-korea-di-internasional>.

pada buku Kim Ji Young Born 1982. Irene mendapat ujaran kebencian sesaat setelah mengunggah postingan terkait buku tersebut melalui media sosialnya. Hal serupa juga dialami oleh anggota Girl Group SNSD, Choi Sooyoung.⁸

Berdasarkan hal tersebut film ini menjadi menarik untuk diteliti karena mengusung isu diskriminasi gender yang dinilai relevan dengan kehidupan saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta didukung dengan pengumpulan data secara etnografi virtual. Pertanyaan yang akan diajukan yakni bagaimana bentuk-bentuk sejumlah *scene* yang mengandung tindakan stereotip dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 menurut analisis Semiotika John Fiske? Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi penyalur pesan kepada pembaca, agar dapat membaca fenomena dan tanda manifestasi tindakan stereotip dalam kehidupan melalui film serta dapat menjadi acuan untuk tidak menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang menegakkan kehidupan patriarki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana stereotip terhadap perempuan yang terkandung dalam film Kim Ji Young: Born 1982 menurut analisis semiotika John Fiske; level realitas, level representasi dan level ideologi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan stereotip terhadap perempuan yang terkandung dalam film Kim Ji Young: Born 1982

⁸ Nuraini Ika, “Kisah Kim Ji-Young, Born 1982 Dibaca RM BTS Hingga Irene Red Velvet,” *tirto.id*, 2019, <https://tirto.id/kisah-kim-ji-young-born-1982-dibaca-rm-bts-hingga-irene-red-velvet-eILM>.

menurut analisis semiotika John Fiske; level realitas, level representasi dan level ideologi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat aspek teoritis ini berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan aspek praktis berkaitan dengan kebutuhan oleh berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai pengetahuan dan referensi tambahan bagi praktisi akademis, khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang akan meneliti mengenai film, Semiotika dan gender.
- b. Penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan IAIN Kediri yang mengkaji tentang film, semiotika dan gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk bisa memahami makna kehadiran perempuan dan cara menghargai mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana membaca fenomena stereotip dan usaha untuk mencegah adanya tindakan stereotip negatif terhadap perempuan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan rnkungan bagi para peneliti lain dalam proses penelitian dengan tema yang sama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Telaah pustaka merupakan rangkaian pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka meliputi analisis, metode penelitian, permasalahan yang diteliti serta hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti menemukan kesamaan dalam beberapa telaah pustaka yang telah dipilih serta menjadikannya panduan untuk penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain;

Pertama, Yolanda Hana Chornelia dalam artikel yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film *Snow White and The Huntsman*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian semiotika *Television Codes John Fiske* untuk merepresentasikan feminisme. Peneliti menjelaskan bahwa dalam film ini memuat ajaran feminisme dalam pengambilan keputusan, salah satunya saat *Snow White* menjadi ratu dan mengambil keputusan demi kesejahteraan rakyatnya. Selain itu juga terdapat feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam kepemimpinan serta androgini. Dalam film “*Snow White*” klasik seperti versi Disney, karakter *Snow White* digambarkan sebagai seorang perempuan yang lemah dan membutuhkan bantuan pangeran untuk menyelamatkannya dari ibu tiri yang jahat. Sedangkan dalam film

Snow White and the Huntsman ini karakter *Snow White* tidak hanya menunggu pertolongan dari pangeran, namun ia memiliki inisiatif untuk memimpin pasukan dan rakyatnya untuk melawan ibu tiri jahat yang saat itu tengah menjadi ratu. Artikel ini telah memberikan kontribusi kepada peneliti dalam merepresentasikan feminisme dengan menggunakan teori John Fiske, yakni merepresentasikan feminisme ke dalam makna realitas, representasi dan ideologi.⁹

Kedua, Skripsi berjudul Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam *The Heird*) karya Rista Dwi Septiani, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini ialah perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapat perlakuan kekerasan, menjadi makhluk sosial kelas dua serta kerap menjadi objek eksploitasi oleh pihak laki-laki. Contohnya ketika Paula bersama perempuan-perempuan lain diperlakukan tidak selayaknya manusia yakni diperas ASI-nya demi kepentingan industri susu. Tindakan ini termasuk dalam diskriminasi gender dalam bentuk beban ganda. Hal ini karena perempuan dipaksa bekerja lebih keras dan lebih lama dibandingkan laki-laki. Perempuan yang telah menjadi tawanan diharuskan hamil melalui inseminasi buatan agar dapat terus menghasilkan ASI. Penelitian ini telah memberikan kontribusi kepada peneliti berupa bahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.¹⁰

Ketiga, Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film *Siti*, artikel karya Mustika Ermawati dan Catur Nugroho ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills di mana berguna untuk menganalisis

⁹ Yolanda Hana Chornelia, "Representasi Feminisme Dalam Film 'Snow White and The Huntsman,'" *E-Komunikasi* 1 (2013).

¹⁰ Rista Dwi Septiani, "Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *the Heird*)," 2016.

posisi subjek dan penonton produsen dalam menggambarkan ketidaksetaraan gender dalam film serta mengilustrasikan subordinasi, marginalisasi, beban kerja, kekerasan dan stereotip yang ditampilkan melalui *scene* dan dialog. Kesimpulan dari penelitian ini ialah tokoh Siti ditempatkan sebagai korban dari konsep gender dan budaya patriarki yang telah lama mengakar dimasyarakat yang menjadikannya hidup dalam posisi yang tidak menguntungkan dimanapun ia berada, bahkan ketika menjadi seorang istri. Tokoh Siti digambarkan sebagai perempuan yang tidak bisa mengungkapkan kemarahan meskipun telah dimarahi oleh suaminya yang lumpuh karena tak suka Siti bekerja sebagai pemandu acara atau *Master of Ceremony* karaoke. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membantu peneliti dalam mengartikan makna ketidakadilan gender dalam film.¹¹

Keempat, Artikel yang ditulis oleh karya Alya Nur, Ahmad Hanif dan Eela Luna yang berjudul “Representasi Feminisme Tokoh Kim Yoo Bin Pada Film #Alive”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode semiotika televisi John Fiske. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat feminisme eksistensial, feminisme dengan kecerdasan intelektual serta feminisme dalam pengambilan keputusan dalam Film Alive. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa perempuan dalam film ini dapat melakukan banyak hal, namun dalam satu sisi perempuan dapat melakukan banyak hal tidak lepas dari pengaruh laki-laki. Seperti saat Kim Yoo Bin yang dapat selamat dari serangan *zombie* atas bantuan dari Oh Joon Wo. Peneliti juga menemukan pesan tersirat dalam film bahwa manusia baik laki-laki atau perempuan

¹¹ Mustika Ermawati and Catur Nugroho, “Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film Siti,” *E-Proceeding of Management* 4, no. 1 (2017): 3055.

memiliki hak untuk saling membantu serta menyadari bahwa beban kerja bukan hanya untuk laki-laki namun perempuan juga mampu untuk bertahan dan andil dalam situasi yang tidak memungkinkan sekaligus. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti karena memiliki persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yakni *Television Codes John Fiske*.¹²

Kelima, Jurnal berjudul Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek “Bao”) karya Made Rahadi dan Rana Akbari ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif analisis semiotika John Fiske “*The Codes of Television*”. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Sang Ibu digambarkan menjalankan peran domestiknya dengan begitu baik, sebagai istri maupun sebagai seorang ibu. Ia banyak melakukan kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah, memasak makanan serta mengurus kebutuhan anak. Ia terlihat sedih dan bosan ketika ditinggal suaminya pergi bekerja, namun terlihat sangat ceria dan tulus ketika anaknya Bakpao hadir ditengah keluarga kecilnya. Ketika Bakpao beranjak dewasa dan punya tunangan rasa khawatir Ibu muncul sehingga menimbulkan kesan posesif dan protektif, sehingga membuat Bakpao risih dengan sikap ibunya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan dapat menjalankan peran domestiknya dengan baik tanpa adanya bantuan dari sang suami. Penelitian ini juga telah memberikan kontribusi terhadap peneliti tentang bagaimana peran domestik yang dijalankan oleh perempuan.¹³

Adapun persamaan yang ditemukan dalam kelima referensi di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan topik yaitu tentang

¹² Alya Nur, Ahmad Hanif, and Eela Luna, “Representasi Feminisme Tokoh Kim Yoo Bin Pada Film #ALive” 2, no. 10 (2020): 2013–15.

¹³ Made Rahardi and Rana Akbari Fitriawan, “Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotik John Fiske Dalam Film Animasi Pendek ‘Bao’),” *E-Proceeding of Management* 7, no. 1 (2020): 1868–76.

ketidaksetaraan gender, feminisme serta isu sosial tentang perempuan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada teori, objek serta paradigma penelitiannya. Perbedaan pada artikel yang pertama dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film Kim Ji Young Born 1982, sedangkan objek penelitian oleh Yolanda Hana ialah Film *Snow White and The Huntsman*. Perbedaan jurnal dan skripsi kedua, ketiga, keempat dan kelima dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan paradigma yang digunakan. Keempat artikel dan skripsi tersebut meneliti tentang film dan topik yang berbeda serta menggunakan metode penelitian yang berbeda diantaranya menggunakan metode penelitian Sara Mills. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisis *The Codes of Television* John Fiske.

F. Kajian Teoritis

1. Film

Sebagai bagian dari media komunikasi massa film dapat menampilkan potret realitas yang ada di masyarakat melalui layar lebar. Film berpotensi menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan mempengaruhi khalayak lewat pesan yang terkandung dalam film itu sendiri.¹⁴ Film sendiri dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. Musikal

Film musikal merupakan film yang menyajikan nuansa penuh musik. Alur cerita seperti drama, namun disuguhkan dengan *acting* para aktris dan aktor yang bernyanyi, berdansa, musikal dan berdialog.

¹⁴ Eviyono Adi Wibowo, "Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita)" (Surakarta, 2015).

b. Drama

Film drama merupakan film yang menggambarkan kenyataan di kehidupan manusia. Kebanyakan film drama memiliki alur yang menarik simpati penontonnya yakni melonkolis.

c. *Action*

Film *action* merupakan film yang memperlihatkan aksi tembak-tembakan, penuh perkelahian dan adegan-adegan ekstrim lainnya. Alur cerita yang penuh *plot twist*, membuat penonton merasa penasaran sehingga mereka tetap tinggal di kursi dan menonton hingga film selesai.

d. Horor

Sesuai namanya, film horor menampilkan adegan-adegan dan cerita yang berhubungan dengan makhluk supranatural dan mistis. Film horor memiliki peminat yang cukup besar karena efek *jumpscare* yang diciptakan, membuat penonton merasakan suasana yang menegangkan serta degupan jantung yang kencang.

e. Komedi

Film komedi merupakan film yang berisi tingkah lucu dan konyol aktris dan aktor. Film komedi disajikan dengan lelucon-lelucon ringan, tidak kaku dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁵

Film merupakan suatu karya seni berupa audio visual yang diciptakan oleh orang-orang dalam industri kreatif. Alasan banyak orang menyukai film

¹⁵ Syaifuddin, "Analisis Kelas Sosial Dalam Film Joker 2019," *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 1–9, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

antara lain adalah untuk media hiburan setelah lelah bekerja dan untuk mengisi waktu luang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.33 Tahun 2003 Pasal 4 tentang perfilman disebutkan fungsi dari film sendiri yakni sebagai budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.

Menurut Quick dan La Bau film sebagai media audio visual memiliki karakteristik yakni:

- 1) Mampu memberikan dampak emosional, psikologis dan *influence* kepada publik.
- 2) Mampu menjual produk, ide dan menjadi alat propaganda.
- 3) Mampu mengilustrasikan sebuah ide.
- 4) Mampu mengikis waktu dan jarak.
- 5) Mampu didistribusikan dan dipertontonkan.

Film dan sinema lainnya memiliki fungsi yakni:

- 1) *To Educate* (mendidik)
- 2) *To Entertain* (menghibur)
- 3) *To Inform* (memberikan informasi)

Selain 3 fungsi di atas film sebagai media massa juga berfungsi untuk membimbing (*to guide*), untuk mempengaruhi (*to influence*), dan mengkritik (*to criticize*).¹⁶

Agar dapat menjadi tayangan yang menarik dan berkualitas, film memiliki dua unsur dalam pembuatannya, yaitu unsur sinematik dan unsur

¹⁶ Wina Purnamasari, "Film Jilbab Traveler : Love Sparks In Korea Dalam Analisis Komunikasi Dakwah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

naratif. Unsur sinematik ialah unsur yang menentukan bagaimana sebuah film akan dibuat. Sedangkan unsur naratif merupakan bahan cerita yang akan dibuat menjadi film. Kedua unsur tersebut kemudian berkolaborasi untuk menjadi sebuah film yang diinginkan.

Unsur sinematik dalam film memiliki beberapa antara lain:

- 1) Sinematografi, adalah bagaimana cara pengambilan gambar. Hal ini berhubungan dengan kamera yang akan menyorot materi atau objek pembuatan film.
- 2) *Mise-en-scene*, yakni meliputi *lighting* atau pencahayaan, *setting*, riasan atau *make up*, *acting*, *gesture* atau gerakan pemain.
- 3) Suara, yaitu segala hal yang dapat ditangkap indera pendengaran dalam film meliputi dialog, *sound effect* dan musik.
- 4) *Editing*, dalam tahap ini seorang editor mulai memilih *scene* yang sesuai dengan *script* dan kemudian digabungkan menjadi sebuah video panjang.

Agar mendapatkan hasil yang lebih menarik dan realistis, film diambil dengan menggunakan bantuan kamera. Kamera tidak diharuskan berada dalam jarak yang sangat dekat dengan objek, namun dapat dibantu dengan menggunakan lensa *zoom*. Beberapa dimensi jarak antara kamera dengan objek antara lain:

- 1) *Extreme Long Shot*. *Extreme long shot* ialah jarak antara kamera dan objek yang paling jauh. Teknik *extreme long shot* ini berguna untuk merekam pemandangan atau panorama yang luas.
- 2) *Long Shot*. Teknik ini jarak antara objek dan kamera tidak terlalu jauh. Tubuh manusia terlihat jelas namun latar belakang masih tetap dominan.

- 3) *Medium Long Shot*. Teknik ini menampilkan seluruh tubuh manusia terlihat dari kepala hingga lutut. Antara tubuh manusia dengan lingkungan sekitar memiliki porsi *shot* yang seimbang.
- 4) *Medium Shot*. *Medium Shot* memperlihatkan pinggang hingga kepala, latar belakang tidak terlalu dominan, *gesture* dan mimik wajah pemain mulai nampak jelas.
- 5) *Medium Close-Up*. Dalam teknik ini tubuh manusia sudah menjadi *frame* hingga terlihat dengan jelas *gesture* dan ekspresi yang ditampilkan. Teknik ini biasa digunakan untuk menampilkan *scene* berdialog.
- 6) *Close-up*. Pada teknik *close up* ini memperlihatkan bagian-bagian atau objek kecil, yakni kaki, tangan, dan wajah untuk mendapatkan efek yang lebih jelas dan intim.
- 7) *Extreme Close up*. *Extreme long shot* merupakan jarak terdekat kamera dengan objeknya. Teknik ini biasa digunakan untuk melihat detail telinga, mata, hidung, dan bagian objek lainnya yang lebih kecil.¹⁷

2. Gender

Gender menurut Oakley dalam *Sex, Gender and Society* bukan merupakan kodrat dari Tuhan, melainkan *behavioral differences* atau perbedaan perilaku antara perempuan dengan laki-laki yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan telah melalui jalan yang panjang, yakni secara biologis juga didukung secara sosiokultural yang dapat berubah dari waktu ke waktu.¹⁸

¹⁷ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar," *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Jakarta, 2018).

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Di Indonesia, gender lahir dari adanya struktur sosial yang dianggap timpang, sehingga muncullah gerakan yang berusaha memperjuangkan adanya keadilan. Tokoh yang memelopori gerakan perempuan masa itu adalah R.A Kartini. Pada abad XIX gerakan perempuan Indonesia berfokus pada persamaan hak dalam bidang pendidikan. Ini terjadi karena pada saat itu perempuan terkekang dengan doktrin *the second sex*. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan “*Suwargo nunut neroko katut*” yang artinya kebahagiaan dan penderitaan istri tergantung pada suami. Jika istri tidak taat pada suami maka dosa ada dipundaknya.

Bukti bahwa pemerintah memiliki kepedulian terhadap tuntutan perempuan masa itu adalah adanya jabatan Menteri Muda yang kemudian meningkat menjadi Menteri Negara Urusan Peranan Wanita tahun 1978. Di tahun yang sama GBHN menyatakan bahwa perempuan memiliki hak, kesempatan dan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk turut serta dalam kegiatan pembangunan. Saat ini Kementerian ini disebut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.¹⁹

Gender pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan sosial yakni membicarakan tentang perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan menurut kodrat yang diberikan Tuhan dan menurut bentukan atau konstruksi masyarakat sosial. Perbedaan gender secara sosial telah menciptakan perlakuan, tanggung jawab, serta peran bahkan ruang aktivitas manusia. Hingga sedemikian rupa cara pandang tersebut telah mengakar dan akhirnya

¹⁹ Syahrul Amar, “Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX” 1 (2017): 106–19.

dianggap menjadi sebuah hal yang wajib untuk ditaati. Terlebih pada lingkungan sosial yang dimotori oleh paham patriarki, yang mana menganggap laki-laki adalah pemimpin yang berhak untuk terus maju sedangkan perempuan cukup berperan dalam ruang domestik menjadi istri dan ibu rumah tangga.²⁰

Ketidakadilan gender merupakan tindakan membedakan perlakuan terhadap salah satu gender. Ketidakadilan gender dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni marginalisasi, *double burden*, *violence* (kekerasan), stereotip dan subordinal. Menurut teori skema gender pengelompokan gender dilakukan dengan bertahap kepada anak-anak. Karena diusia anak-anak, mereka dapat dikendalikan dan didoktrin untuk melakukan apa yang dianggap pantas dan apa yang tidak pantas untuk dilakukan menurut budaya masyarakat. Contoh doktrin yang diajarkan kepada anak-anak dalam masyarakat salah satunya adalah pernyataan bahwa anak perempuan harus penurut dan anak laki-laki harus kuat serta tidak boleh cengeng.²¹

Menurut Fakih, ketidakadilan gender dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: (1) *toxic masculinity* yang dianut masyarakat menjadikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (2) arogansi laki-laki yang berkeinginan untuk selalu memimpin, (3) norma hukum dan kebijakan yang cenderung diskriminatif, (4) penempatan posisi perempuan dalam ranah domestik, serta (5) kultur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa. Dilihat dari konteks diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih

²⁰ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender," *Cloudfront.Net*, 2013.

²¹ Riyana Rizki Yuliatin, "Makna Stereotipe Perempuan: Kajian Semiotik Terhadap Kumpulan Cerita Pendek Car Free Day Karya Alma," *Language and Literature* 4, no. 1 (2017): 25–39.

banyak mengalami diskriminasi karena faktor jenis kelamin. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan dan pembenaran dalam masyarakat yang menormalisasi perbedaan tanggung jawab serta peran masing-masing gender. Ketidakadilan gender dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Bersifat langsung contohnya melalui perbedaan sikap, norma dan peraturan yang berlaku. Sedangkan bersifat tidak langsung, contohnya peraturan yang dalam pelaksanaannya cenderung menguntungkan salah satu jenis kelamin seperti perbedaan gaji meskipun jabatan yang dijalankan sama.²²

Ketidakadilan gender seringkali merugikan pihak perempuan, karena masyarakat seringkali memandang kaum perempuan hanya mampu bermanifestasi di ranah domestik saja. Sedangkan kaum laki-laki memiliki peran dan kesempatan yang besar untuk berada di ranah publik. Peran perempuan menurut masyarakat kebanyakan hanya sebatas “*kasur, sumur dan dapur*”. Perempuan harus memiliki sifat lemah lembut, menurut pada orang tua, suami dan mertua. Sosial seringkali menuntut perempuan untuk selalu siap sedia membimbing dan mengurus semua urusan rumah tangga. Dalam dunia kerja perempuan sering pula diremehkan, dianggap tidak layak memimpin karena dianggap terlalu melibatkan perasaan dalam bekerja serta sulit bersikap bijak dalam mengambil keputusan.²³

Perbedaan perlakuan ini didukung pula dengan adanya peraturan adat, keagamaan, sosial dan negara. Kesetaraan yang diharapkan juga masih jauh dari kata layak, posisi pemimpin dalam pekerjaan masih didominasi kaum

²² Gina Fahira Febriyanti and Mudiwati Rahmatunnisa, “Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki,” *ResearchGate*, no. June (2022).

²³ Diah Handayani, *Jender Dalam Cyberspace*, 1st ed. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011).

laki-laki, perempuan jarang dilibatkan dalam membicarakan masalah-masalah politik, dan sebagainya. Perbedaan peran gender yang tercipta juga seringkali menyudutkan posisi pihak perempuan, sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam gender. Bentuk ketidakadilan gender menurut Dr. Mansour Fakih antara lain:

a. Subordinasi

Subordinasi yakni perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua. Perempuan berada diposisi kedua dalam jabatan, karier, politik dan pendidikan. Anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk irrasional seringkali menempatkan perempuan dalam posisi rendah. Contohnya di Indonesia, perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi, karena penganut patriarki menganggap bahwa setelah lulus perempuan hanya bertanggung jawab di dapur, tidak untuk memimpin.

b. Beban Ganda

Masyarakat memiliki anggapan bahwa perempuan memiliki sifat keibuan, telaten, rajin dan lemah lembut, sehingga muncullah pandangan bahwa pekerjaan rumah merupakan “tugas perempuan”. Akibatnya banyak kaum perempuan, terutama seorang ibu telah melakukan pekerjaan lebih banyak dan lama daripada kaum laki-laki seperti mencuci baju, mengepel, memasak hingga mengurus anak. Pekerjaan domestik dinilai lebih rendah dan dianggap tidak produktif, sehingga tidak dihitung dalam perhitungan statistik ekonomi. Di sisi lain kaum laki-laki secara kultural tidak diberi pengertian mengenai pekerjaan domestik, sehingga semua ini

menjadi penguat langgengnya *double burden* yang dialami kaum perempuan.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan pada gender bersumber dari adanya bias gender yang disebut *gender related violence*. Bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan dan pelecehan terhadap gender antara lain: (1) Verbal, yakni pelecehan yang tidak melibatkan sentuhan fisik. Contohnya *catcalling*, membuat lelucon jorok dan vulgar, menginterogasi kegiatan seksual seseorang; (2) Non-verbal, yakni pelecehan yang melibatkan sentuhan fisik. Contohnya menyentuh bagian tubuh seseorang tanpa izin, pemerkosaan dan KDRT.

d. Marginalisasi

Marginalisasi atau peminggiran peran. Marginalisasi dapat berdampak pada pemiskinan ekonomi terhadap perempuan karena perbedaan upah kerja. Marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, namun terjadi juga di rumah tangga, kultur masyarakat bahkan negara. Marginalisasi diperkuat dengan adanya tafsir keagamaan dan aturan adat istiadat. Contohnya, masyarakat Batak yang menganut sistem patrilineal dimana tidak memberikan hak waris kepada kaum perempuan. Dalam tafsir agama, beberapa memberi separuh hak milik laki-laki kepada kaum perempuan.

e. Stereotip

Pelabelan negatif merupakan penandaan terhadap kaum atau kelompok tertentu. Sayangnya stereotip seringkali melahirkan ketidakadilan. Sumber penandaan terhadap gender berasal dari bias gender dan mayoritas korban dari pelabelan tersebut adalah perempuan. Pelabelan terhadap perempuan contohnya perempuan hanya bertugas diruang domestik seperti memasak, *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan). Perempuan yang menjanda itu suka menggoda, perempuan belum menikah dikatakan perawan tua, bahkan jika perempuan menjadi korban pelecehan, mereka juga yang akan dituduh sebagai pemicunya. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat percaya bahwa tugas perempuan adalah melayani laki-laki.²⁴ Perbedaan perlakuan gender lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Contoh Bentuk Ketidakadilan Gender

Laki-laki	Contoh kasus	Perempuan	Contoh kasus
Bekerja	Dianggap <i>gentle</i> dan bertanggung jawab, idaman	Bekerja	Berusaha menyaingi atau tidak taat pada suami
Duda	Keren, <i>macho</i> (gagah)	Janda	Penggoda, perempuan yang tidak benar
Ayah	Hanya bertugas mencari nafkah	Ibu	Bekerja, mengurus anak, memasak, mencuci, mengurus kebutuhan rumah tangga

²⁴ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 2001.

Perlakuan kasar	Tegas, keren, dan macho	Perlakuan kasar	Perempuan tidak tau aturan, buruk
Pemimpin	Bijaksana, dihormati, disegani	Pemimpin	Dianggap terlalu melibatkan perasaan, sehingga tidak dapat membuat keputusan yang bijak.

Munculnya manifestasi ketidakadilan gender berasal dari sumber yang sama yakni adanya bias gender yang mengakar dimasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada salah satu bentuk ketidakadilan gender yang turut mendominasi budaya patriarki dalam masyarakat yaitu stereotip. Stereotip merupakan pelabelan tertentu berdasarkan spesifikasi yang bersifat subjektif terhadap seseorang atau kelompok. Pelabelan ini dapat didasarkan oleh adanya penafsiran latar belakang dan cara pandang seseorang. Pelabelan atau stereotip yang sering ditemui dimasyarakat adalah stereotip negatif serta seringkali menghasilkan seksisme. Seksisme (*sexism*) merupakan manifestasi prasangka dan diskriminasi seseorang yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin.²⁵

Stereotip negatif ini dapat berupa asumsi bahwa perempuan itu emosional, makhluk perasa, sensitif, objek seksual, lemah dan irrasional. *Labeling* yang terjadi dimasyarakat contohnya dalam budaya Jawa yakni ajaran Serat Candrarini. Ajaran ini menjelaskan bahwa seorang perempuan harus menjadi sosok yang setia, mencintai sesama, melayani laki-laki, rela untuk dimadu, rajin mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perhatian dan

²⁵ Feryna Nur Rosyidah and Nunung Nurwati, "Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram," *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10, <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.

patuh kepada mertua, serta gemar membaca buku-buku bertema nasihat. Adanya ajaran ini menjadikan masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa memang seperti itulah garis hidup dan ketetapan bagi perempuan.²⁶ Dalam media perempuan juga seringkali dijadikan sebagai bahan pematik. Media pengiklan berusaha menciptakan standar atau tipe ideal perempuan cantik dan *sexy*. Para model perempuan dipekerjakan untuk memenuhi fantasi yang mana laki-laki adalah tokoh dibalik produksi iklan tersebut. Melalui citra yang dibangun media, perempuan kembali dirugikan dengan adanya stereotip baru yakni, menjadi objek seksual *audience* laki-laki. Keindahan dan fantasi yang diciptakan menjadikan stereotip kepada perempuan semakin kuat. Perempuan diharuskan tampil cantik, cerdas, menawan, harus tampil prima dalam berbagai acara, memberikan pelayanan yang baik kepada suami, serta menjadi madrasah pengetahuan dan moral dalam keluarga.²⁷

3. Semiotika John Fiske

Secara etimologis, semiotik berangkat dari Bahasa Yunani *Semeion* yang artinya tanda. Sedangkan secara terminologis semiotik ialah ilmu yang mengkaji suatu objek, peristiwa dan kebudayaan sebagai sebuah tanda. Tanda sendiri diartikan seperti suatu yang ada atas dasar kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya serta dapat mewakili sesuatu yang lain.²⁸ Semiotik adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tanda. Menurut Umberto Eco

²⁶ Sarah Apriandira and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik" 3 (n.d.).

²⁷ Yanti Dwi Astuti, "Media Dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Iklan Di Televisi Swasta)," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2016): 25, <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>.

²⁸ Friska Aviomeita, "Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film 'Fifty Shades of Grey')," *Skripsi Universitas Sumatera Utara* (Medan, 2016), <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/20499>.

tanda merupakan suatu “kebohongan”, karena menurutnya di dalam tanda mengandung sesuatu yang disembunyikan dan bukan merupakan bagian dari tanda itu sendiri.²⁹ Tanda merupakan instrumen yang digunakan oleh manusia untuk membangun komunikasi dengan sesamanya.

Pada prinsipnya semiotika menelaah bagaimana kemanusiaan (*humanity*) mendefinisikan hal-hal (*things*). Seperti yang dikemukakan oleh Preminger dalam buku Analisis Teks Media karya Alex Sobur bahwa semiotik merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tanda dalam setiap fenomena sosial dan budaya masyarakat. Semiotik mengupas segala sistem dan aturan dalam masyarakat yang mungkin memiliki arti tertentu. Tokoh pencetus lahirnya ilmu pengetahuan semiologi adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli Bahasa Swiss. Kemudian muncul Charles Sander Peirce melanjutkan dengan membuat sebuah tipologi tanda modern yang semiotiknya membahas tentang perluasan bahasa dan logika. Keduanya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu linguistik.

Bicara tentang semiotika, pada dasarnya kita melakukan pendekatan tentang tanda atau simbol. Seperti teori yang dicetuskan oleh John Fiske yakni *The Codes of Television*. Dalam teorinya John Fiske mengemukakan bahwa kode-kode yang telah tercipta merupakan hasil dari konstruksi sosial. Fiske menyanggah pernyataan bahwa penonton ketika menonton sebuah tayangan, mereka hanya menonton dan menikmati tayangan tersebut begitu saja. John fiske beranggapan bahwa segala hal yang diperlihatkan dalam televisi ialah

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

sebuah realitas sosial hasil dari buatan manusia. John Fiske membagi kode-kode televisi menjadi tiga level, yakni:

- a. Level Realitas, merupakan level yang paling tampak dipermukaan yang di dalamnya meliputi kostum (*dress*), penampilan (*appearance*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), gerakan (*gesture*), gaya bicara (*speech*), riasan (*make up*) dan lingkungan (*environment*).
- b. Level Representasi, adalah realitas yang direpresentasikan dalam sebuah tayangan yang telah diolah melalui kode sosial dan kode teknis yakni musik (*music*), pencahayaan (*lighting*), kamera (*camera*), penyuntingan (*editing*), suara (*sound*). Kode representasi mentransmisikan tanda dengan nyata melalui karakter (*character*), percakapan (*dialogue*), narasi, layar (*setting*), aksi (*action*).
- c. Level Ideologi, adalah suatu konsep sosial yang memiliki relasi dengan kehidupan masyarakat juga merupakan hasil dari apa yang dilihat dan berusaha untuk ditampilkan dalam film. Kode sosial yang termasuk didalamnya antara lain feminisme, patriarki, kapitalisme, individualisme dan sebagainya.³⁰

Level-level *Television Codes* dari John Fiske ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Dimana level realitas dan representasi menjelaskan suatu objek melalui tampilan luar dan diolah lagi menggunakan kode sosial yang kemudian akan menghasilkan sebuah makna ideologi.

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 6th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam prosesnya tidak melibatkan prosedur statistik ataupun bentuk hitungan. Seperti perumpamaan dari Strauss dan Corbin dalam buku karya Prof. Dr. Afrizal, M.A. yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian dimana hasil temuannya tidak memakai proses statistik dan hitungan lainnya.

Metode penelitian kualitatif diartikan juga sebagai metode penelitian pada lingkungan sosial yang kemudian digabungkan dan diurai menjadi sebuah data melalui kata-kata baik lisan ataupun tulisan serta perilaku manusia. Dimana dalam prosesnya peneliti tidak diharuskan menghitung dan mengelompokkan data dan angka. Penelitian kualitatif dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan kekerabatan. Penelitian kualitatif menyelidiki dan memperdalam aktor atau tokoh, peristiwa, tempat, dan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terjadi pada saat itu. Situasi sosial digambarkan sebagai pertanyaan dasar perihal apa dan bagaimana penelitian kualitatif berkembang. Apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan dimana itu terjadi.³¹

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah adegan-adegan yang mengandung stereotip dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*. Pemilihan adegan-adegan tersebut berdasarkan indikator stereotip yaitu, adanya tindakan perbedaan perlakuan dan pelabelan di ranah domestik maupun ranah publik terhadap

³¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

karakter perempuan dalam film, adanya kesesuaian cerita dengan topik yang dianalisis, adegan yang diambil memiliki penggambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek stereotip, seperti; perempuan hanya ditugaskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga serta tidak memiliki kesempatan untuk berkiprah di ranah publik. Ketentuan tersebut bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar dapat terfokus pada stereotip terhadap perempuan dalam film Kim Ji Young: Born 1982.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui objek. Objek dalam penelitian ini adalah Film Kim Ji Young: Born 1982 yang disutradarai oleh Kim Do Young serta didownload melalui aplikasi menonton video yakni VIU.³² Melalui data primer, peneliti mengeksplorasi data agar mendapatkan interpretasi data yang berguna untuk menjawab identifikasi masalah penelitian. Peneliti memanfaatkan objek serta beberapa artikel pendukung sebagai objek primer, serta jurnal dan buku sebagai sumber referensi untuk menjabarkan kajian semiotika.

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga membutuhkan data pendukung untuk kelancaran penelitian. Peneliti menggunakan referensi dari berbagai artikel terkait isu sosial perempuan dan ketidakadilan yang dialami. Peneliti juga menggunakan sumber referensi melalui buku-buku mengenai perfilman,

³² TvN Movie, "Video Korean Drama Movies Kim Ji Young Born 1982," VIU, 2019, https://www.viu.com/ott/id/id/all/video-korean-drama-movies-kim_ji_young_born_1982-1165697004?containerId=1661779596617.

kajian semiotika, kajian gender serta skripsi dan artikel yang telah teruji untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data secara etnografi virtual. Dalam komunikasi, etnografi merupakan sebuah studi yang berfokus pada bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis bahasa serta budaya dengan cara meneliti kode-kode bahasa yang ada. Etnografi bukan sekedar cara melihat sebuah realitas budaya atau sebuah pekerjaan untuk mendeskripsikan budaya semata. Etnografi menjelaskan masa lampau dan kemungkinan masa depan kelompok masyarakat tersebut. Membantu memberikan pengertian kepada kelompok atau masyarakat tentang dominasi serta hegemoni mengenai kekuasaan, praktik ketidakadilan gender, ras, maupun agama. Metode ini tidak hanya mengeksplorasi hal-hal penting mengenai artefak kebudayaan, namun juga meneliti lebih dalam tentang bagaimana artefak tersebut dapat hidup dan berlaku di sebuah masyarakat.

Etnografi jika dikaitkan dengan konsep virtual menurut Katie J. Ward, *cyber-ethnographic* merupakan teknik meneliti komunitas virtual di mana komunitas konsumen virtual terlibat didalamnya dan bertindak sebagai pengungkap semua informasi yang berasal dari anggota komunitas tersebut. Informasi yang disebarkan berupa pengalaman, pemikiran bahkan produk dan jasa. Etnografi menjelaskan tentang metodologi yang digunakan untuk meneliti fenomena dan entitas melalui

medium internet.³³ Proses pengumpulan data secara etnografi virtual yang digunakan peneliti yakni melalui:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara tidak langsung, karena objek penelitian yang diteliti adalah sebuah film. Mengutip dari Nawawi dalam Skripsi karya Friska Aviomeita, “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film ‘*Fifty Shades of Grey*’)”, bahwa observasi tidak langsung adalah penelitian yang dirancang bukan pada saat peristiwa tersebut terjadi, melainkan melalui foto maupun film. Film tersebut kemudian di *capture* serta dipilih *scene-scene* yang dianggap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

2. Studi Dokumentasi

Studi kepustakaan dikumpulkan dan berfungsi untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data pendukung diperoleh melalui buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan semiotika, metode penelitian, internet, artikel serta literatur-literatur lain yang dapat mendukung jalannya proses penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik *Television of Codes* John Fiske. John Fiske membagi analisis data penelitian kualitatif dalam tiga tahap, yaitu level realitas, level representasi dan level ideology

³³ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, Dan Socioteknologi Di Internet*, ed. Nunik Nurbaya, 2nd ed. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).

J. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika penelitian dan definisi istilah.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM “KIM JI YOUNG: BORN 1982”

Dalam bab ini menjelaskan mengenai profil film Kim Ji Young: Born 1982 dan bentuk stereotip terhadap perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Dalam bab ini menjelaskan makna stereotip terhadap perempuan dalam film Kim Ji Young: Born 1982 dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi.

BAB IV STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “KIM JI YOUNG: BORN 1982”

Dalam bab ini membahas gambaran stereotip terhadap perempuan dalam film Kim Ji Young: Born 1982.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

K. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu yang menggambarkan ciri, kejadian, kelompok, individu dan keadaan secara abstrak. Melalui definisi istilah, peneliti

diharapkan mampu menyederhanakan pemikiran sehingga dapat menemukan suatu ciri yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁴

1. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok. Stereotip dibagi menjadi dua yakni, stereotip positif dan stereotip negatif. Salah satu sumber hadirnya stereotip negatif adalah dari pandangan gender. Hal ini berakibat pada adanya ketidakadilan yang mayoritas dialami oleh perempuan.³⁵

2. Film

Film adalah media penghubung antara komunikan dan komunikator yang memiliki banyak *audience*, berbeda waktu dan tempat serta memiliki dampak tertentu.³⁶

3. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *seme*, yang artinya penafsir tanda. Dalam pengertian yang luas sebagai teori, semiotika merupakan studi yang mengkaji mengenai produksi dan interpretasi tanda. Teori semiotika mengacu pada kehidupan manusia yang dianggap penuh dengan tanda serta semiotika berperan sebagai jembatan dalam komunikasi, itu sebabnya manusia disebut sebagai *homo semioticus*.³⁷

³⁴ Mudjia Rahardjo, "Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel Dan Hipotesis Dalam Penelitian," *Metode Pembelajaran*, 2018, 1–4, repository.uin-malang.ac.id/2410.

³⁵ Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 2001.

³⁶ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2019th ed. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

³⁷ Firdaus Azwar Eryad, *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*, 2022nd ed. (Semarang: CV. Mitra Cendekia Media, 2022).